PEMIKIRAN BUYA HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIAMRULAH) TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:
ADIL MAKMUR
NIM: 2113.002

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI

2017 M / 1437 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	:	Adil Makmur
NIM	:	2113.002
Tempat/Tanggal Lahir	:	Bukittinggi/29 Mei 1995
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	**"Pemikiran HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) Tentang Keikhlasan Dalam Mendidik Peserta Didik"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul diatas benar asli karya saya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan saya dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2 Agustus 2017

Saya yang menyatakan



Adil Makmur
NIM. 2113. 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **ADIL MAKMUR: 2113.002**, dengan judul **"PEMIKIRAN HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULAH) TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK I"** telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 1 Agustus 2017

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga. MA	**Charles. M.Pd.I**
NIP: 195712121986031003	**NIP: 197704112003121002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul**PEMIKIRAN HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULAH) TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK.** yang disusun oleh **ADIL MAKMUR** dan **NIM. 2113.002,** telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu, 16 Agustus 2017. Dan telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 16 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, M.A
NIP. 195712121986031003

Sekretaris

Absharini Kardena, M. Pd

Anggota

Pendi Hasibuan, M.Ag
NIP. 197004062000031002

Jasmienti, M.Pd
NIP. 197504012003121002

Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, M.A
NIP. 195712121986031003

Charles, M. Pd
NIP. 197704112003121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nurdin Zurhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **ADIL MAKMUR, NIM. 2113.002.** dengan judul **"PEMIKIRAN BUYA HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULAH) TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK".** Maksud dari judul ini ialah bagaimana pemikiran HAMKA tentang keikhlasan seorang pendidik dalam mendidik peserta didik.

Adapun motivasi penulis melakukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan tentang keikhlasan pendidik dalam mendidik peserta didik. Dewasa ini orang banyak salah paham dengan keikhlasan seorang pendidik. Apakah guru yang menerima gaji itu dikatakan tidak ikhlas, dan apakah pendidik yang tidak digaji itu yang ikhlas. Lalu bagaimana pendidik yang ikhlas itu?. Sebab keikhlasan sangat berpengaruh dalam mendidik peserta didik, keikhlasan dapat memberikan kenyamanan dalam belajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Sekarang banyaknya peserta didik yang merosot akhlaknya, itu tidak bisa disalahkan semuanya terhadap peserta didik tapi, juga permasalahan ini juga harus diperhatikan terhadap kompetensi guru tentang keikhlasan guru dan kesabaran guru dalam mendidik. Apakah sudah diterapkan semuanya? . Sebab Rasulullah SAW juga pernah mendidik orang yang yang moral atau akhlak yang masih jauh dari akhlakul karimah sebab masa itu adalah masa jahiliyah namun karena keikhlasanya terhadap Allah dan keikhlasanya dalam berda'wah sampai saat ini agama islam masih ada. Semua itu karena keikhlsanya dalam berda'wah.

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan yang diambil dari buku karangan Buya HAMKA dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana konsep pemikiran Buya HAMKA tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik.

Guru adalah sosok professional dan terhormat di mata siapapun. Maka guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru baik dalam ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya.Guru professional seharusnya memiliki niat yang baik, niat yang tulus ikhlas dalam menjalani profesinya. Tidak mengharapkan pujian, penghargaan, penghormatan, ketenaran dan sejenisnya. Di supervisi maupun tidak oleh kepala sekolah atau pengawas dan lainnya tetap konsisten melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pemikiran HAMKA tentang keikhlsan dalam mendidik peserta didik harus diterapkan, karena tanpa keikhlsan semua pekerjaan yang dilakukan itu hanya sia-sia dimata Allah SWT. Ikhlas dan sabar adalah kunci kesuksesan dalam mendidik.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan pedoman hidup menuju jalan yang di ridhai oleh Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi panutan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan duania dan akhirat. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.

Salam hormat dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Sudirman dan Ibunda Yusni yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik, memberi motovasi dan kasih sayang, serta pengorbanan baik moril maupun materil dalam meraih cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada;

1. Rektor IAIN Bukittinggi Dr. Ridha Ahida,M.Hum dan jajarannya;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag dan jajarannya;
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Fauzan, M.Ag beserta jajarannya;

4. Bapak Prof.Dr.H.A.Rahman Ritonga.MA (pembimbing I) dan Bapak Charles, M.Pd.I (pembimbing II) selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan pikiran, mengikhlaskan waktu dan tenaganya untuk memberikan motivasi dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Kepada Dosen Pembimbing Akademik Bapak Prof. H. A. Rahman Ritonga yang telah membimbing penulis dalam berbagai aktifitas di Kampus hingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Kepada seluruh Dosen IAIN Bukittinggi yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
7. Seluruh staf Perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar;
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir. Terimakasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan, cinta, kasih sayang dan do'anya;
9. Sahabat dan teman-teman yang memberikan semangat dan dukungannya;
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi,Agustus 01 2017

Adil Makmur

2113.002

DAFTAR ISI

KATA ENGANTAR i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Penjelasan Judul 8

E. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik 11

2. Syarat-syarat Pendidik 12

B. Peserta Pendidik

1. Pengertian 13

2. Pegertian Peserta Didik dalam Islam 15

3. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik 17

C. Pengertian Ikhlas dan Keikhlasan dalam Mendidik

1. Pengertian 18

2. Urgensi dan Kedudukan Niat 20

3. Beberapa Faktor yang Mendukung Ikhlas 22

4. Pembelajaran dari Seorang Pendidik yang Ikhlas 23
5. Keikhlasan dalam Mendidik 24
6. Subtansi Keikhlasan 26
7. Rintangan Ikhlas 29
8. Keikhlasan juga Metode Mendidik Rasulullah 30

D. Biografi Singkat Buya Hamka

1. Riwayat hidup dan pendidikan 34
2. Karya-karya Buya HAMKA 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41
B. Sumber Data 42
C. Teknik Pengumpulan data 43
D. Metode Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Konsep Ikhlas 47
B. Pendidikan dalam Pandangan Buya HAMKA 57
C. Akhlak Seorang Pendidik 63
D. Peserta Didik 64
E. Keikhlasan Seorang Pendidik 66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 70
B. Saran 71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam Islam pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar untuk menjalani kehidupan. Baik untuk beribadah kepada Allah seperti shalat, maupun bermu'amalah sesama manusia seperti jual beli.

Mengingat peranan pendidikan begitu besar dalam membentuk karakter individu, Allah SWT telah memberikan isyarat akan pentingnya pendidikan dalam Islam yang tercantum dalam Q.S al-Alaq : 1-5.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*

Adapun kaitan ilmu dengan pendidikan adalah pendidikan sebagai suatu pengalaman oleh individu agar memiliki akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu fungsi pendidikan adalah transfer ilmu, maka ilmu pengetahuan itu adalah salah satu diantara yang ditransfer kepada peserta didik. Dengan demikian, sangat dekat dan tak terpisahkan antara ilmu dan pendidikan Islam.[1]

Pendidikan berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dilihat dalam arti yang luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.[2]

Sedangkan dalam arti yang sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan

---

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), cetakan 1, h.74,.

[2] Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014) Cetakan 9, h.3, 2014.

yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.[3]

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[4] Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang menyeluruh, agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama.

Adapun tujuan dari pendidikan itu adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelankan tugas-tugas kehambaan, kehalifahan, dan pewaris nabi.
2. Menanamkan takwa, akhlak, serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam.

---

[3] Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*,.....,h.6

[4] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 75

3. Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total memalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra.[5]

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri yang akan membentuk manusia yang berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT maka sangat diperlukan jasa seorang guru.

Seorang guru disini harus dibekali tiga kunci dalam mendidik yakninya ikhlas, sabar dan cinta. Tiga kunci inilah yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai dari tujuan pendidikan itu.Oleh karena itu untuk memulai pendidikan yang berkualitas pendidik harus memulainya dengan keikhlasan yang hanya mengharap ridha Allah SWT semata.

Ada beberapa ciri keikhlasan seorang guru:

1. guru berbuat baik bukan karena ingin dipuji, hendak cari nama, atau mendapatkan penghargaan. Dipuji, dihargai, atau bahkan dicaci, sama saja bagi seorang guru yang ikhlas. Yang penting ridha Allah SWT, itu sudah cukup. Guru ikhlas tak silau pujian dari manusia. Oleh karena itu, guru yang ikhlas tak bisa diperbudak penghargaan dalam bentuk perkataan, perhatian, pemberian fasilitas dan tanda jasa, dan lain sebagainya.

   Firman Allah SWT:

[5] Bukhari Umar, Hadis Tarbawi, *Pendidikan dalam perspektif hadis*, (Jakarta:Amzah, 2012), h. 36-37

لَّيۡسَ عَلَيۡكَ هُدَىٰهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ

فَلِأَنفُسِكُمۡۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ ٱللَّهِۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ

وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٢

"bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Qs.Al-Baqarah, 272)

2. ikhlas itu tidak pamrih. Amalan seorang guru dikategorikan ikhlas jika dalam melaksanakan amalnya ia tidak mengharapkan untuk mendapatkan sesuatu, seperti pangkat, jabatan, atau kedudukan. Guru ikhlas yakin setiap orang akan dinilai dari tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Maka guru yang ikhlas tidak wujub karena pangkatnya dan kedudukanya dan tidak rendah diri pula karena tidak punya posisi dan jabatan yang tinggi.

3. guru ikhlas konsisten berbuat baik dan memiliki perasaan nikmat dalam berbuat kebajikan. Guru yang ikhlas akan sibuk beramal baik meskipun membutuhkan pengorbanan harta, pikiran, tenaga, bahkan nyawa sekali pun. Karena baginya, semua amal baik itu adalah investasi terbaik untuk kehidupan di akhirat kelak

   Firman Allah SWT:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَـٰرِعُونَ فِى

ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَـٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami." (QS, Al-Anbiya,90)

Ikhlas adalah sifat baik yang mudah diucap tapi sulit dilakukan. Disiplin saat di depan murid dan kepala sekolah, tetapi tidak peduli waktu saat sendiri. Berapi-api saat menyuruh murid belajar, tapi guru sendiri malas belajar. Dipuji senang, ditegur tidak terima dan sempitlah dada. Senang melihat guru lain susah dan susah melihat guru lain senang. Tanya pada nurani, sudahkah kita jadi pribadi guru yang ikhlas? Wallahu a'lam.

Dewasa ini kerap kali terjadi permasalahan terhadap pembelajaran di dalam kelas. Banyak siswa yang tidak mampu memahami apa yang guru ajarkan kepada peserta didik. Namun pendidik sering kali menyalahkan peserta didik yang tidak mampu memhaminya sebab peserta didik itu nakal, malas belajar, dan bahkan peserta didik lebih memilih untuk tidak ikut dalam pembelajaran inilah yang banyak alasan atau pendapat yang banyak tersampaikan dari pendidik.

Kalau kita pahami lebih mendalam tentang bagaimana cara kita mendidik peserta didik apakah sudah sempurna?, apakah sudah bisa dikatan guru yang profesional?, apakah kita mengajar ini hanya mengharapkan gaji saja atau pangkat semata?. Kalau hal yang demikian itu terjadi maka tujuan dari pendidikan itu tidak akan pernah terwujud wajar kalau peserta didik tidak mampu memahami dan sering keluar dari jam pelajaran.

Oleh sebab itu mulailah semua pekerjaan dengan keikhlasan yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT semata. jika keikhlasan itu sudah tertanam dalam diri kita apapun yang kita kerjakan akan terasa mudah dan peserta didik akan mudah memahami apa yang pendidik ajarkan. Maka dari itu penulis sangat ingin mengetahui secara mendalam tentang karya tulis Buya Hamka dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN BUYA HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULAH) TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK.**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dari rumusan masalah di atas, dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, serta agar permasalahan terfokus, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada pemikiran HAMKA tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik.

Berdasarkan batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah: “Bagaima pemikiran Hamka tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik berdasarkan buku karangan buya Hamka ?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan judul yang dimaksud yaitu untuk mengetahui bagaimana pemikiran HAMKA tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik.

Sedangkan kegunaan hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis.
b. Untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bahwa akhlak yang baik mencerminkan akidah yang kuat sehingga mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
c. Untuk dijadikan salah satu landasan kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini.

d. Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud judul yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata atau istilah ang terdapat dalam judul:

Pendidikan : Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[6]

Ikhlas : Sebuah keinginan untuk mempersebahkan ketaatan hanya kepada Allah, tidak untuk selain-Nya. [7]

Hamka :Seorang tokoh yang ternama yang karya tulisnya dikenal banyak orang hingga internasional.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing sub babnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

---

[6]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991), h.69
[7]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, (Solo: Abyan , 2009), h.31

Bab II Merupakan landasan teoritis tentang pendidikan *pertama*, pendidikan , yang meliputi keikhlasan dalam mendidik peserta didik dalam pandangan Al-Quran, tokoh lain yang membahas tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik. *Kedua,* biografi singkat buya Hamka dan karya-karya Buya Hamka.

Bab III Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik penulisan dan metode penelitian.

Bab IV Berisi hasil penelitian dan pembahasan yaitu: *pertama*, penjelasan tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik dari berbagai sumber. *Kedua*, keikhlasan dalam memdidik peserta didik dalam pendangan Buya HAMKA.

Bab V Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PENDIDIK

1. Pengertian Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana,pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal (Sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non formal (Lembaga Pendidikan Ketrampilan, Kursus, di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) menjelas bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain

yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).

2. Syarat- syarat Pendidik

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang ideal, seorang pendidik dituntun memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a. Adil dan objektif.

b. Berakhlakul karimah.

c. Menyampaikan ilmu tanpa ada yang ditutupi.

d. Menghormati keberadaan murid sebagai manusia yang dinamis.

e. Memberikan ilmu sesuai dengan tempat waktu kemampuan dan perkembangan jiwa.

f. Memperbaiki akhlak dengan bijaksana.

g. Membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan.

h. Memberikan bekal ilmu agama &umum.

i. Mengajari hidup teratur.

j. Ikhlas dan tawadhu.

k. membiasakan diri untuk membaca[8]

[8] Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*,(Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.272-273

B. PESERTA DIDIK

1. Pengertian

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana

semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.[9] Itulah sebabnya sisa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan beitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.[10]

---

[9]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.111

[10]Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal.276-277

2. Pengertian Peserta Didik Dalam Islam

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.[11]

Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.[12]

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi

[11]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), cet. 2, h.103
[12] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), cet. 2, h.104

orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan beitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.[13]

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.[14]

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan

[13]Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah, Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung, Irsyad Baitus salam, 2008, h. 16

[14] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. 2, h.103

mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda[15]:

أَكْرِمُوْا اَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوْا اَدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik" (hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha'if)

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (hulpeoosheid).[16] Dalam Al-Quran dijelakan:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ

وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

*"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".*Surat An-Nahl 78

[15] Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak,* Penerjemah, Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung, Irsyad Baitus salam, 2008, h. 17

[16]M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*,(Jakarta, Mutiara, 1982), h. 93

3. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengatahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

a. Jangan putus asa.
b. Jangan lalai.
c. Tidak merasa terhalang karena faktor usia.
d. Bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.
f. Sabar dan meneguhkan hati.
g. Mempererat hubungan dengan guru.
h. Khusyu'dan tekun.
i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.
j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.
k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.[17]

[17]Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*,(Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.276-277

C. Pengertian Ikhlas dan Keikhlasan dalam Mendidik

1. Pengertian

Niat yang benar dan *insya Allah* diterima adalah niat yang didasarkan murni dan ikhlas karena Allah SWT. keikhlasan hanya terjadi dalam ketaatan, tidak ada ikhlas dalam urusan yang di makruhkan olen-Nya, apalagi diharamkan.[18]

Secara sederhana, Al-Harits Al-Muhasibi mendefenisikan sebagai berikut: "*sebuah keinginan untuk mempersembahkan ketaatanya hanya kepada Allah, tidak untuk selain-Nya*". Ya, dua hal yang harus terpenuhi untuk menggapai ikhlas, yakni hanya keinginan kepada Allah dan membung jauh yang selain-Nya.

Ikhlas adalah pondas penting dalam membangun agama, karena ikhlas mempunyai cakupan yang tidak kalah urgen penting, antara lain:

a. Ikhlas dalam niat, yakni beribadah dan beramal hanya demi Allah semata.
b. Ikhlas dalam nasehat, Al-khattabi mengatakan bahwa asal muara kata nasihat (dalam bahasa Arab) adalah *khulus* atau kemurnian.
c. Iklas dalam agama atau aqidah, yang dimaksud aqidah adalah hakikat islam dan prinsip dasarnya yang terbangun diatasnya ketundukan yang mutlak hanya kepada Allah, tidak yang lain-nya. Dan semua itu terangkum dalam redaksi tauhid yang berbunyi: "*La ilaha illallah,*

[18]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*,(Solo: Abyan , 2009), h.31

Muhammadur rasulullah." Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢

"*sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*".(Az-Zumar-02)

2. Urgensi dan Kedudukan Niat

Dalam kalam-Nya, Rabb telah memerintahkan kepada kita agar senantiasa untuk mengedepankan sikap ikhlas, banyak ayat yang menunjukkan urgensi keikhlasan, diantaranya:[19]

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ

وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." QS Al-Bayyinah 5

[19] Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* ,.....,h.32

Diantara keampuhan sikap “Ikhlas” adalah dapat menjauhkan dari bisikan syetan. Sebab, syetan tidak mampu berbuat apapun terhadap hamba yang “mukhlis”,

Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya ada tiga perkara yang sama sekali tidak membebankan hati seorang mukmin, yaitu amalan yang ikhlas, saling menesehati dengan para pemimpin kaum muslimin dan membaur dengan jamaah atau masyarakat.” (H.R. Al-Bazzar dengan sanad hasan dan ibnu Hibban).

Maksud dari hadits tersebut adalah bahwa tiga perkara diataslah yang dapat membuat hati manusia sehat. Barang siapa yang dalam keseharianya terbiasa bersikap dengan tiga hal di atas, maka hatinya akan tersucikan dari sifat khianat, keburukan dan kerusakan.

Imam Hasan Al-Bana memberikan trik jitu bagaimana meraih kemenangan dan urgensi keikhlasan. Beliau mengatakan, ikhlas adalah pondasi kesuksesan, karena Allah maha berkehendak atas segala hal. Ketahuilah bahwa pendahulu kalian tidaklah meraih kemenangan, kecuali dengan kekuatan iman yang mereka miliki dan juga kesucian jiwa, kecerdasan otak, serta keikhlasan hati. Segala amal perbuatan mereka berdasarkan aqidah dan kerja sama yang kuat. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu harus disikapi, sehingga aqidah dan jiwa mereka melebur menjadi satu. Sikap hidup mereka adalah idiologi dan idiologi adalah jalan hidup mereka. Jika kalian seperti itu maka berpikirlah semoga Allah akan menguatkan kalian dengan kemenangan. Jikalau diantara kalian ada yang terjangkit penyakit hati,

kehilangan orientas, tidak mempunyai inovasi, dan obsesi, jikalau diantara kalian, ada yang terluka karena masa lalu, maka keluarlah mereka dari kukuhnya barisan kalian, karena orang yang demikian itu hanya akan menjadi penghambat turunya rahmat dan taufik dari Yang Mahakuasa. [20]

3. Beberapa Faktor yang Mendukung Ikhlas

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung seorang guru untuk bisa ikhlas, sehingga mampu melakukan tugas dan kewajibannya, kendatipun ikhlas itu sangat sulit untuk didapat. Beberapa faktor tersebut menurut Utaratu ialah:

1. Belajar menuntut ilmu yang bermanfaat, yaitu terus mempelajari Al Qur`an dan As Sunnah.
2. Berteman dengan orang-orang shalih. Ini termasuk faktor yang dapat mendorong keikhlasan.Berteman dengan orang-orang yang shalih dapat memotivasi diri untuk mengikuti jejak dan tingkah laku mereka yang baik, mengambil pelajaran dan mencontoh akhlak mereka yang baik. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan perumpamaan tentang sahabat yang baik dan yang tidak baik dengan sabda Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang

[20] Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* ,.....,h.35

artinya: Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk, ialah seperti pembawa minyak wangi dan peniup tungku api (pandai besi). Pembawa minyak wangi boleh jadi akan memberimu, bisa jadi kamu akan membeli darinya. Dan kalau tidak, kamu akan mendapat bau harum darinya. Sedangkan peniup tungku api (pandai besi), boleh jadi akan membakar pakaianmu, dan bisa jadi engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya. [Muttafaqun ‘alaihi, dari Abu Musa Al Asy’ari]

3. Membaca sirah (perjalanan hidup) orang-orang yang ikhlas.
4. Bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Seseorang tidak akan dapat mencapai keikhlasan kalau tidak bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, kecintaan kepada kedudukan dan ketenaran, gila harta, sanjungan, dengki, dendam, dan lain-lainnya.
5. Berdo’a dan memohon pertolongan kepada Allah. Ini termasuk salah satu jalan yang bisa menguatkan dan menopang agar seseorang bersungguh-sungguh untuk ikhlas dalam ibadah.Doa adalah senjata orang mukmin. Untuk dapat mewujudkan permintaan dan memenuhi kebutuhannya, manusia disyariatkan Allah agar berdoa. Dengan paparan tersebut untuk bisa menggapai sifat iklas, seorang guru harus menjauhkan diri dari sifat senang di puji dan mengharapkan balasan, sesungguhnya apa yang kita beri

akan di balas oleh Allah SWT dengan sesuatu yang jauh lebih baik.

4. Pembelajaran dari Seorang Pendidik yang Ikhlas

Pendidik yang sabar dalam kegiatan pembelajaran akan terlihat dari sikapnya yang mau berulang kali menjelaskan materi yang siswanya belum paham, selain itu ketika siswanya tidak bisa menyelesaikan soal dia tidak memarahinya tapi guru tersebut tanpa jemu akan membimbing siswa sampai dia benar-benar paham dan mampu menyelesaikan soal tesebut. Sedangkan guru yang ikhlas dalam kegiatan pembelajaran akan nampak dari sikapnya yang selalu mengajar dengan penuh semangat, guru tersebut akan mengayomi semua siswanya, akan sabar mengantarkan siswa-siswinya menuju cita-citanya, guru yang ikhlas bekerja atas panggilan jiwanya bukan karena imbalan sebab imbalan itu adalah hal yang wajar guru terima namun hal itu bukan menjadi motivasi utamanya, guru yang ikhlas itu akan terlihat dari sikapnya yang tidak mengharapkan pujian dari siapapun, guru yang ikhlas terlihat dari sikapnya yang selalu gembira karena dia benar-benar menikmati pekerjaannya, dan guru yang ikhlas tersebut akan gembira apabila siswa-siswi asuhannya mencapai kesuksesan.

5. Keikhlasan dalam Mendidik

Guru adalah sosok professional dan terhormat di mata siapapun. Maka guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru baik dalam ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya.Guru professional

seharusnya memiliki niat yang baik, niat yang tulus ikhlas dalam menjalani profesinya. Tidak mengharapkan pujian, penghargaan, penghormatan, ketenaran dan sejenisnya. Di supervisi maupun tidak oleh kepala sekolah atau pengawas dan lainnya tetap konsisten melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Sebagai guru professional tidak mengharapkan imbalan atau balasan yang lebih baik dan lebih bagus dari profesinya. Menjadi guru harus memiliki niat yang tulus ikhlas hanya karena Allah SWT semata.

Menjadi guru apabila tidak disertai dengan niat yang tulus ikhlas maka pekerjaannya hanya sebatas mendapatkan upah/gaji/tunjangan guru (Sertifikasi) dari yang dikerjakannya, tak ada imbalan selain itu. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ ٱلْخَطَّابِ رض. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَقُوْلُ: اِنَّمَا ٱلاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ اِنَّمَا لِكُلّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلىَ اللهِ وَ رَسُوْلِهِ. وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلىَ دُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلىَ مَا هَاجَرَ اِلَيْهَا. البخارى و مسلم

“Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal tergantung pada niat. Dan sesungguhnya setiap orang akan diberi balasan menurut niatnya.Dan barangsiapa yang berhijrah karena thaat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan diberi balasan hijrahnya karena thaat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena menginginkan keuntungan dunia yang akan didapatnya atau karena

menginginkan wanita yang dia akan mengawininya, maka hijrahnya itu akan diberi balasan menurut niatnya dia berhijrah itu". (HR. Bukhari dan Muslim)[21]

Niat yang tulus ikhlas sangatlah menentukan. Jika bekerja sebagai guru dilandasi dengan niat yang tulus ikhlas, maka Allah SWT akan memberikan dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akherat kelak.

Ikhlas dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru adalah landasan dari keberhasilan. Guru yang ikhlas tidak akan tersesat dan terperosok oleh bujuk rayu Iblis ataupun setan. Akan tetapi guru yang tidak ikhlas tak kan dapat membuahkan kebaikan melainkan hanya akan merugikan dan menyesatkan diri sendiri. Karena suatu saat kedoknya akan terbongkar gara-gara pekerjaannya tidak dilandasi dengan keikhlasan, yang pada akhirnya kawan seperjuangan akan menjauhinya. Lain halnya dengan guru yang ikhlas, ia akan mendapatkan simpati dari warga sekolah dan banyak kawan dalam pergaulan.

Peran dan pengaruh niat sangat menentukan bahkan dapat mengubah nilai suatu perbuatan yang dilakukan. Bila guru dalam melakukan rutinitasnya sebagai pendidik didasari dengan niat yang tulus ikhlas, Allah SWT menilainya sebagai pahala. Akan tetapi sebaliknya bila guru tidak melandasi dengan niat yang tulus ikhlas

[21]Bukari dan Muslim, h.105

maka tak dinilai apa-apa oleh Allah SWT dan bahkan dapat menjadi suatu perbuatan yang mendatangkan dosa.

6. Subtansi Keikhlasan

Ibnu Rajab menuliskan, konon, para Hawari (baca:murid sekaligus pendukung) Nabi Isa AS berkata kepada nabi, wahai nabi,apa sebenarnya yang dimaksud ikhlas dalam beramal? Beliau AS menjawab, ikhlas adalah ketika engkau tidak menyukai pujian orang lain atas perbuatanmu.[22]

Senada dengan apa yang dikatakan dengan Ibnu Rajab, Ibnu Taimiyah menegaskan, pendefenisian ikhlas sebagaimana perkataan sebagian ulama, bahwa orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak lagi memperhatikan pujian yang keluar dari hati orang lain karena kesucian hatinya terhadap Allah. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak suka terhadap butiran-butiran amalnya terekspos oleh publik.

Abu Ya'qub As-susi mengemukakan pendapatnya, ikhlas adalah kondisi dimana seseorang kehilangan rasa ikhlas itu sendiri. Orang yang masih memandang bahwa dalam keikhlasan itu masih ia dapatkan ikhlas, maka sudah pasti ia masih membutuhkan ikhlas.

Abu Utsman Al-Maghrabi menyatakan, iklas adalah kemurnian jiwa dari segala pankat dunia. Dan ikhlas adalah hancur leburnya puji-puji makhluk dalam puja sang khalik.

Zunnun Al-Misri mengungkapkan, kesempurnaan sifat ikhlas terdap dalam kejujuran dan kesabaran dalam ikhlas itu sendiri.

[22]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*,....., h.35

Kemudian beliau juga menambahkan, keikhlasan seseorang dapat diketahui dari tiga hal. Pertama, ketika ia mampu memandang antara pujian dan celaan manusia dalam persepsi yang sama. Kedua, ketika ia mampu meeburkan serta melupakan amalan dalam amalannya. Ketiga, ketika ia mampu melupakan pahala dari amalannya di akhirat kelak.

Sahal bin Abdullah mengungkapkan, tiada seorangpun yang mengetahui sifat ria kecuali orang yang ikhlas. Abu Sulaiman berkata, jika seseorang telah sampai pada derajat ikhlas, ia akan terhindar dari rasa was-was dan ria.[23]

Keikhlasan seseorang dapat menguat dan melemah, menebal serta menipis. Ikhlas mempunyai batas minimum sebelum sampai pada puncak kesempurnaannya, yakni teuguh dalam keikhlasaannya. Dan setiap manusia akan menjalani setiap pase-pasenya tergantung pada kesungguhan masing-masing. Imam An-Nawawi berpendapat, bahkan ikhlaspun membutuhkan kejujuran, sedangkan kehuhuran tidak membutuhkan apa-apa.

Ikhlas pada pase terendahnya yang menyebabkan ibadah seseorang menjadi sah telah dapat diraih kebanyakan muslimin. Ibnu Taimiyah menuliskan, mayoritas kaum muslimin pada hakikatnya telah melaksanakan sikap ikhlas untuk Allah dalam beberapa perbuatan. Keikhlasan tersebut terwujud dalam perbuatan yang menyertakan usaha dan kesungguhan mereka, misalnya puasa ramadhan. Artinya, sudah banyak diketahui bahwa mereka

[23]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*,....., h.37

melaksanakan puasa ramadhan hanya untuk Allah semata. demikian halnya dengan shalat, mereka tidak akan mendirikan shalat, kecuali hanya untuk-Nya.

Beruntunglah bagi seseorang yang senatiasa mengevaluasi keikhlasan dan memompanya agar terus menunjukan grafik peningkatan. Sebab, setiap naik tingkat, maka skala kedekatan kita kepada Allah juga akan semakin meningkat, yang pada akhirnya akan menjaring lebih banyak pahala.[24]

7. Rintangan Berbuat Ikhlas

Tidaklah pantas disebut dunia, kalau tidak ada tantangan dan hambatan. Demikian halnya ketika kita hendak membiasakan sikap ikhlas. Banyak rintangan yang menghalangi, sehingga ibutuhkan usaha keras untuk dapat menyingkirkan kerikil-kerikil tajam yang dapat menghalangi sampainya jiwa pada puncak keikhlasasan. Sahar bin Abdullah bertutur, bagi jiwa manusia, tidak ada yang lebih berat dari sikap ikhlas. Sebab, jiwa sama sekali tidak akan mendapat bagian apa-apa dalam sikap itu.

Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi mengatakan, sesuatu yang paling mulia di dunia ini adalah ikhlas. Setelah sekian besar usaha yang telah aku keluarkan untuk mengusir sifat ria dari hatiku, seolah ia tumbuh kembali dengan warna dan bentuk yang lain.

[24]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*,....., h.37

Sufyan Ats-Tsauri juga menuturkan, tiada aku merasa sulit untuk menyembuhkan sesuatu, kecuali niat yang senantiasa bergejolak dalam hati.

Yusuf bin Asbaht mengatakan, sesuatu yang paling berat bagi manusia adalah memurnikan niat dari kerusakannya. Hal itu karena membutuhkan kesungguhan dalam jangka waktu yang lama.[25]

Sifat-sifat buruk yang menjadi penghalang ikhlas antara lain: riya‟, ujub, takabur atau sombong, tergiur keglamoran duniawi, marah dan buruk sangka. Bila seorang guru secara umum, secara khusus guru pendidikan agama Islam dapat mengenyahkan sifat-sifat buruk tersebut, maka guru itu akan menjadi guru yang profesional. Sebab lahirnya dari keikhlasan yang murni dan bersih. Orang mukhlis yang mencari keridhaan Allah SWT dengan amalnya senantiasa melepaskan diri dari keuntungan dan kepentingan pribadi. Orang-orang mukhlis yang mencari keridhaan Allah dengan amalnya senantiasa melepaskan diri dari keuntungan dan kepentingan pribadi. Hanya mereka inilah yang layak menjadi pasukan dakwah, pengemban risalah dan pewaris para nabi. Merekalah yang mau menolong dakwah dan mendapat kemenangan, sekalipun mereka tidak berharta, tidak berkedudukan dan tidak terpandang di tengah masyarakat manusia.

8. Keikhlasan Juga Metode Mendidik Rasulullah

Tahanuts di gua Hira adalah contoh yang dimulai oleh Rasul Saw terhadap penerapan ikhlas dalam kehidupan, pasukan dakwah

[25]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*,....., h.38

masa kini pun membutuhkan keikhlasan yang tinggi apa lagi Rasul SAW masa dulu. Dari sini lahirlah sifat-sifat baik dari seorang Muhammad kala itu. Cerdas, bisa dipercaya, jujur dan menyiarkan. Rasulullah SAW telah mencontohkan tentang keikhlasan sebelum ia diangkat sebagai Nabi, yang dimulai dengan bertahanuts di Gua Hira selama puluhan tahun. Ia telah melakukan perenungan sejak usia 25 tahun, setelah pernikahannya dengan Siti Khadijah. Dalam pergaulan sehari-hari pun ia dikenal dengan sifat utamanya, yaitu fathanah (cerdas), al-amin (bisa dipercaya), shiddiq (jujur), dan tabligh (menyiarkan). Selanjutnya Susetya menjelaskan tentang Muhammad SAW bahwa sejak turunnya wahyu yang pertama – yakni lima ayat dalam surat al-Alaq – beliau dengan kesabaran dan keikhlasannya menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada keluarga, sanak-saudara, dan orang-orang dekat. Pada awalnya beliau berdakwah menyampaikan wahyu Allah (al-Qur‟an) secara sembunyi-sembunyi. Kemudian, atas perintah Allah, beliau berdakwah secara terang-terangan. Caci-maki, olok-olokan, penganiayaan pun datang bertubi-tubi kepada Rasulullah Saw, terutama saat mengembangkan syi'ar Islam di Mekkah-Arab. Kaum kafir Quraisy menentang keras ajaran risalah ketauhidan yang dibawa Muhammad. Rasulullah Saw salah satu tugasnya menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT, begitu juga seorang guru salah satu tugasnya yang paling penting adalah menyampaikan ilmu kepada anak didiknya.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perserta didik adalah tugas utama guru. Sama halnya dengan tugas seorang Rasul, namun lebih luas lapangan jihadnya. Semua tugas tersebut baik guru ataupun Rasul, baru bermakna dan dapat memberikan efek ketenangan jiwa bila dilakukan dengan ikhlas. Ikhlas akan bermuara pada keridhaan Allah SWT.Ikhlas memberikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati kepada pelakunya, sehingga membuatnya lapang dada dan tenang hatinya. Hatinya terhimpun pada satu tujuan, yaitu keridhaan Allah. Hasratnya terhimpun dalam satu wadah, yaitu meniti jalan yang membawanya kepada keridhaan Allah. Tidak dapat diragukan, kejelasan tujuan dan kelurusan jalan ke arah itu mampu membuat manusia menjadi tenang menghadapi guncangan karena adanya berbagai trend, kecenderungan dan jalan yang bisa ditempuh. Lapang dada, ketenangan hati, hati yang terhimpun pada satu tujuan, hasrat yang terhimpun pada penitian keridhaan Allah SWT adalah suatu kondisi yang dihasilkan oleh ikhlas, semua sifat atau

kondisi kejiwaan tersebut adalah bekal yang harus dimiliki seorang guru yang professional, sebab sifat-sifat atau kondisi kejiwaan seperti itu sangat dibutuhkan dalam menjalankan amanat sebagai guru. Setelah itu seorang guru dituntut dapat mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai hidup tersebut.Tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya agar para siswa dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tataran ini guru dituntut untuk mampu mentransfer nilai yang pada gilirannya diharapkan para siswa dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut.

Siswa tidak hanya dituntut untuk pandai, akan tetapi siswa dituntut untuk memiliki moral atau akhlak yang baik. Perilaku guru akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep guru adalah sosok manusia yang harus “digugu dan ditiru”, sehingga penampilan seorang guru harus memiliki sikap keteladanan. Siswa tidak hanya dituntut pandai, juga dituntut bermoral, gurulah yang menuntun ke arah moral dari balik ikhlas yang ada pada diri seorang guru. Lebih jauh Rusman menerangkan bawa tugas guru juga adalah memberikan pelajaran kepada peserta didik karena itu guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat yang tidak pernah berhenti harus menjadi perhatian guru.

Guru merupakan sosok manusia akademis yang memiliki intelektual yang memadai, sehingga guru harus selalu memberikan dan

menjawab kebutuhan siswa dalam menjalankan studinya.Semua uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang guru baru dapat disebut “guru professional” bila ia mempunyai sifat yang baik yang tercermin dari ikhlasnya sepanjang waktu, lalu mentransfer segala ilmu baik ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar ikhlas hanya mengharap ridha Allah SWT, manusia akademis, intelektual juga mampu menjawab semua tantangan dunia pendidikan.[26]

D. BIOGRAFI SINGKAT BUYA HAMKA

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. beliau kemudian lebih di kenal dengan nama sebagai Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera barat, pada tanggal 17 februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul karim Amrullah dan Shaffiah.

Pada 5 april 1929, Ayah menikah dengan Umi kami, Hajah Siti Raham Rasul. Setelah ummi kami meninggal pada 1971, kurang lebih 6 tahun kemudian, beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah, yang meninggal dunia tidak lama setelah Hamka meninggal dunia

Secara formal, Hamka hanya mengenyam pendidikan sekolah desa, namun tidak tamat. Kemudian, pada tahun 1918, Hamka belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Panjang. Ini pun tidak selesai. Tahun 1922, Hamka kembali belajar Agama Islam di Parabek, Bukittinggi, juga tidak selesai.Akhirnya, Hamka banyak menghabiskan

[26]Hamka, *Pribadi Hebat,* (Jakarta:Gema Insani, 2014), h.140

waktu dengan belajar sendiri, otodidak. Hamka banyak membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab saudi.

Jabatan atau amanah yang pernah Hamka emban selama hidupnya diantara lain sebagai berikut, tahun 1943, Hamka menjabat sebagi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagai kota Front Pertahanan Nasional (FPN).Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Lalu tahu 1950 Hamka menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, Hamka terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960 Hamka dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, Hamka ditunjuk sebagi Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 Hamka dipercaya oleh para ulama sebagai ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI). Ditahun yang bersamaan Hamka juga menjabat sebagai ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.

Sebagai Ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Hamka yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa dintaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat, sosial, tasauf, roman, sejarah, Alquran, dan otobiografi.

Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, di tahun 1974 mendapatkan gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setalah meninggal dunia , Hamka mendapatkan Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI ditahun 1986. Dan, terakhir ditahun 2011, Hamka mendapatkan Penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Hamka meninggal dunia pada hari jum'at, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU tanah kusir dengan meninggalkan 10 orang anak-7 laki-laki dan 3 orang perempuan.dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang. [27]

2. Karya-karya Buya Hamka

1) Khatibul Ummah, Jilid 1-3 Ditulis Dalam Huruf Arab.
2) Si Sabariah. (1928).
3) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4) Adat Minang Kabau dan Agama Islam (1929).
5) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929).
6) Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
7) Hikmat Isra' dan Mikraj.
8) Arkanul Islam (1932) di Makasar.
9) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10) Majalah "Tentara" (4 nomor) 1932, di Makasar.
11) Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makasar.

[27] Irfan Hamka , *Ayah,* (Jakarta: Republika, 2016), h.289-291

12) Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pendoman Masyarakat,Balai Pustaka.
14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15) Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16) Merantau ke Deli (1940) Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17) Margaretta Gautheir (Terjemahan) 1940
18) Tuan Direktur 1939.
19) Dijemput Mamaknya, 1939.
20) Keadilan Ilahy 1939.
21) Thasawwuf Modren 1939.
22) Falsafah Hidup 1939.
23) Lembaga Budi 1940.
24) Lembaga Hidup 1940
25) Majalah "SEMANGAT ISLAM" (Zaman Jepang 1943).
26) Majalah "MENARA" (Terbit di Padang Panjang), Sesudah Revolusi 1946.
27) Negara Islam (1946).
28) Islam dan Demokrasi, 1946.
29) Revolusi Pikiran, 1946.
30) Revolusi Agama, 1946.

31) Adat Minang Kabau Menghadapi Revolusi, 1946.

32) Dibanting Ombak Masyarakat, 1946.

33) Didalam Lembah Cita-cita, 1946.

34) Sesudah Naskah Renville, 1947.

35) Pidato Pembela Peristiwa Tiga Maret, 1947.

36) Menunggu Beduk Berbunyi, 1949 di Bukittinggi, sedang Konverensi Meja Bundar.

37) Ayahku,1950 di Jakarta.

38) Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1950.

39) Mengembara di Lembah Nyl, 1950.

40) Di Tepi Sungai Dajlah, 1950.

41) Kenang-kenangan Hidup 1, Autobiografi sejak lahir sampai pada tahun 1950.

42) Kenang-kenangan Hidup 2.

43) Kenang-kenangan Hidup 3.

44) Kenang-kenangan Hidup 4.

45) Sejarah Umat Islam Jilid 1, di tulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.

46) Sejarah Umat Islam Jilid 2.

47) Sejarah Umat Islam Jilid 3.

48) Sejarah Umat Islam Jilid 4.

49) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937, Cetakan ke 2 tahun 1950.

50) Pribadi,1950.

51) Agama dan Perempuan, 1939.
52) Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1946, di Padang Panjang.
53) 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54) Pelajaran Agama Islam, 1956.
55) Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, 1952.
56) Empat Bulan di Amerika, 1953 jilid 1.
57) Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
58) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
59) Soal Jawab 1960, di salin dari karangan-karangan GEMA Islam.
60) Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan, dan 1982 oleh pustaka Panjimas, Jakarta.
61) Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang Jakarta.
62) Islam dan Kebatinan, 1972, Bulan Bintang.
63) Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1972.
64) Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65) Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66) Hak Asasi Manusia Dipandang Melalui Islam 1968.
67) Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
68) Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
69) Cita-cita Kenegaraan dalam ajaran Islam (kuliah umum) di Universiti keristan 1970.
70) Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.

71) Himpunan Kutbah-khutbah.

72) Urat Tunggang Pancasila.

73) Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.

74) Sejarah Islam di Sumatra.

75) Bohong di Dunia.

76) Muhammadiyah di Minang Kabau 1975, (Menyambut Kongres di Padan).

77) Pandangan Hidup Muslim, 1960.

78) Kedudukan Perempuan dalam Islam 1973.

79) Tafsir Al-Azhar. Juzu' 1-30, di Tulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ilmu megenai jalan yang dilewati untuk mecapai pemahman. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penilitian itu dilakukan denagn cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indera manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[28]

A. Jenis Penelitian

Dalam penyususnan penulisan ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research)* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.[29] Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahan tertulis seperti manuskrip, buku-buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.[30] Kemudian penulis meneliti, meninjau dan menganalisis tulisan-tulisan

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.2

[29]Mestika Zed, *Metode Peneltian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesi, 2004), h. 3

[30]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.173

yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada, serta memasukkan pembendaharaan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam maupun di luar perkuliahan yang berkaitan dengan pemikiran Hamka tentang keikhlasan dalam mendidik berdasarkan buku karangan Buya Hamka. Penelitian kepustakaan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata *(eyewitness)* berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya;
2. Data bersifat siap pakai *(ready made).* Artinya penelitian tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan;
3. Data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan;
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[31]

B. Sumber Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada diperpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu :

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu: Buku karangan Buya Hamka yang berkaitan dengan keikhlasan dalam mendidik.

[31]Mestika Zed, *Metode Peneltian Kepustakaan*,. . . . h.4-5

2. Data sekunder merupakan bahan yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan orisinil dari tangan pertama di lapangan.[32] Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, internet, jurnal, essay yang berhubungan dengan keikhlasan dalam mendidik.

C. Teknik Pengumpulan data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan,transkrip, buku, surat, notulen sebagainya. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku karangan Buya Hamka yang hubunganya dengan judul yang dimaksud.

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini dianalisis menurut isinya yang disebut dengan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Neuman *"content analysis ia a technique for gathering and analisyzing the content of text"*, pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dan sebaginya), gambar (misalnya film, foto, lukisan), atau pidato.[33]

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

[32]Mestika Zed, *Metode Peneltian Kepustakaan*,. . . ., h.5

[33] Bambang Prasetyo, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.167

polanya. Dengan demikian data yng telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[34]

2. Penyajian data (*data display*), yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maksudnya.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion dra wing*), yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[35]Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut.Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[36]yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan- catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[37]

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta

---

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . .,h.247
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta cv, 2011), hal. 335
[36] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157
[37] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (JakartaPT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 129

tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

   Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[38] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

   Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik.[39] Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

[38]Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,*….., h. 157
[39]Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,*….., h. 33

BAB IV

KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK MENURUT HAMKA

A. Mendidik Dengang Ikhlas dalam Pandangan HAMKA

Hamka menerangkan dalam bukunya ikhlas adalah berarti suci, bersih dari kotoran. Ibarat emas yang asli, tidak tercampur sedikitpun dengan tembaga atau loyang yang disepuh emas. Jika diartikan dalam bahasa kita,, lebih tepat disebut jujur karenai mengenai hati. Boleh juga lebih halus dari itu, yaitu murni dan boleh juga di maknai maruah. Orang yang bersifat ikhlas disebut juga mukhlis, selalu bekerja dengan baik walaupun tidak dihadapan orang lain. Adapun seseorang yang mengerjakan kabajikan yang hanya ingin dilihat oleh orang lain maka orang itu riya atau munafik.[40]

Jadi dapat dikutip ikhlas itu adalah suatu pekerjaan yang pekerjaan itu tidak lain hanyalah kita lakukan karena Allah tidak ada campuran dari pihak lain sebab melakukan suatu pekerjaan itu.

Bagi tubuh adalah nyawa yang memberi kehidupan. Jika nyawa tidak ada lagi, matilah tubuh. Bagi pribadi, ikhlaslah yang menjadi nyawanya. Pribadadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Meskipun ia masih bernyawa, arti hidupnya tidak ada.

---

[40] Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta:Gema Insani, 2014), h.140

Di depan dan di belakang, di luar dan di dalam, lahir dan batin orang yang ikhlas sama saja. Sangat besar pengaruh ikhlas bagi kemajuan hidup. Orang yang ikhlas tidak akan kekurangan tempat. Orang akan tahu dimana ia diletakan sehingga dia tidak perlu mengejar-ngejar lagi. Si pembohong, si pengkhianat, si pepat di luar pancung di dalam, tidaklah akan sampai ke ujung perjalananya. Meskipun dia naik posisinya, pada suatu waktu dia akan turun dengan kemauannya atau tidak dengan kemauannya. Selama ia menduduki tempat yang bukan tempatnya, selama itu pula orang kan menonto badut, hal itu akan menunggu waktu saja. Meskipun dia pada mulanya memperoleh keuntungan, tetapi ruginya dibelakang akan rugi lagi lagi.

Manusia dapat mendustai segolongan orang pada suatu ketika, tetapi manusia tidak dapat mendustai semua orang pada setiap waktu, ujar Abraham Lincoln.Orang yang terkenal dan besar, pemimpin yang berpengaruh dan terhormat, serikat dengan dagang yang maju, maskapai atau bank yang terkenal, jika kita periksa, modal yang utama adalah keikhlasan. Apabila keikhlasan tidak ada lagi, walaupun banyak modalnya, runtuhlah segala yang disebut besar itu.[41]

Orang yang tidak ikhlas senantiasa tidak percaya kepda orang lain. Apa sebabnya? Sebab, semua orang diukur dengan kebusukan hatinya. Dikiranya orang lain seperti dia pula.

[41]Hamka, *Pribadi Hebat*,.....,h.141

Keikhlasan tidak berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dalam Islam dan seorang ikhlas dalam Kristen, bisa berkawan selapik sepetiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.

Memang berat dan sulit jalan yang dilalui dalam menegakan ikhlas. Terutama dalam masyarakat yang curang, masyarakat tipu dan kecoh, masyarakat riya, masyarakat korupsi, masyarakat penuh dengan tertawaan didepan layar dan ejekan dibelakangnya. Namun, janganlah kita berputus asa. Setidaknya membuktikan kepada anak cucu bahwa masih ada yang berani menentang kezhaliman dan kecurangan walaupun akan membahayakan bagi kehidupan.

Orang yang ikhlas berani dan sanggup menebus apa yang dikatakanya. Orang yang tidak ikhlas, lidahnya berputar-putar seperti lidah ular senduk dan ular beludak kata Nabi Isa AS matanya tidak bercahaya, tiada berani menatap mata orang lain. Tidak menarik. Senantiasa merasa kekurangan dirinya, tetapi disembunyikan dengan kelakuan yang berlebih-lebihan. Salah satu penyakit yang dimunculkan sifat tidak ikhlas adalah kurang terima kasih.[42]

Hamka berpandangan: Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempunya salah. Bukankah beraninya namanya orang yang mau menanggungkan makian orang yang sontok akal, yang menuduhnya tidak berpendirian. Saad Zaglul Pasya berkata, “kita disini bermuyawarah mencari yang benar. Kita berkumpul disini bukan mempertahankan diri kita melainkan mempertahankan kebenaran”.

[42]Hamka, *Pribadi Hebat*,.....,h.145

Adapu dalil yang bersangkutan dengan Ikhlas Adalh Sebagai Berikut:

Surat Saad ayat (82-83)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

82. "iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya,"

83. "kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka".

Surat Az-Zummar ayat (2-3)

إِنَّا أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ

ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ

ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

2. "sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

3. "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di

antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".

Surat Az-Zummar ayat (11)

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ١١

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Surat Al-Bayyinah ayat (5)

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ

دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".

Tafsir surat Al-Bayyinah Ayat 5 (Tafsir Al-Azhar)

Hamka menjelaskan: Tidaklah mereka itu dijatuhi perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu: menyembah Allah, ikhlas beribadat,

condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat. Itulah dia inti agama. Itulah yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh, sampai kepada Nabi yang sekarang ini, Muhammad SAW. Maka kalau hendak dihimpunkan sekalian perintah agama yang dibawa Nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu. Kontak dengan Allah, mengakui Keesaan Allah, beribadat kepada-Nya sahaja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat. Maka kalau mereka itu tidak menurutkan kehendak hawa nafsu, patutlah mereka menerima menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah merobah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya.

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juzu' 'Ammanya memberi peringatan, bahwa meskipun ayat ini turun mengkisahkan sikap ahlul-kitab, namun penyakit semacam ini telah banyak bertemu dalam kalangan kaum Muslimin. Meskipun Firman Ilahi dan Sabda Rasulullah SAW telah terang benderang dan jelas isinya, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum Muslimin, *ta'ashshub* mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara Muslimin sesama Muslimin pun terjadi perpecahan. Beliau berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang keadaan kita (kaum Muslimin)? Bukankah hal ini telah diingatkan oleh Kitab suci kita sendiri, yang telah membuktikan buruknya amal-amal kita, sehingga kita pecah-berpecah dalam hal agama, sampai bergolong-golong, sampai amalan kita penuh dengan perbuatan baru yang diada-adakan dan perbuatan bid'ah?"

Bisakah sifat ikhla dilatih? Bisa, asalkan memakai cara. Caranya adalah berhati-hati memilih perkataan yang akan dikeluarkan sebagaimana berhati-

hati menyisihkan uang palsu dari uang asli. Berhati-hati menyusun pikiran, sebab pikiran yang tersusun akan dikeluarkan dengan perantaraan kata-kata. Kewajiban kita adalah dengan jujur dan ikhlas menyatakan apa yang kita timbang. Orang lain boleh membantah kita dan kita bersedia menerima bantahan.

Orang yang ikhlas cintanya kepada tanah air dan bangsanya harus mau berkorban. Cinta yang tidak dibuktikan dengan pengorbanan adalah cinta palsu. Jika engkau merasa bahwa suatu perbuatan salah, lalu engkau diamkan saja, tandanya cintamu tidak ikhlas. Engkau hanya mencintai dirimu.

Kita hidup dua kali. Yang pertama adalah selama tubuh masih bernyawa. Hidup yang kedua adalah setelah nyawa berpisah dari tubuh. Setelah mati dikuburkan, keluarlah dari dalam kubur suatu barang yang ghaib tapi nyata. Kadang-kadang usianya lebih panjang dari kehidupan yang pertama. Kadang-kadang dengan perbuatan setengah menit saja, ditentukan kehidupan sebutan itu untuk beratus, bahkan beribu tahun.[43]

Lawan ikhlas adalah isyarak, artinya bersyerikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan isyarak tidak datap dipertemukan, sebagaimanatidak pula dapat dipertemukan diantara gerak dan diam. Kalu ikhlas telahbersarang dalam hati, isyarak tak kuasa masuk kecuali ihlas telah

[43]Hamka, *Pribadi Hebat*,.....,h.147

terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya keluar segala perasaa isyarak dahulu, baru ada tempat ikhlas. [44]

Tempat ikhlas dan isyarak ialah hati. Bilamana seseorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan bagaimana dasar.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan siddiq (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan karena Allah, padahal didalam hati bersarang kerena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya mendusta, masuk juga lah dia dalam golongan pendusta.

Hamka menjelaskan tentang salinkan hadist Rasulullah saw.

"*manusia yang mula-mula akan kena pertanyaan di hari kiamat ialah tiga orang :*

Seorang ialah orang yang diberi Allah imu pengetahuan. Pada waktu itu berfirmanlah Allah, apa yang sudah engkau perbuat dengan ilmu yang sudah diketehui itu ?.

Ia menjawab, ya rabbi, dengan ilmu hamba itu, hamba bangun tengah malam(sembahyang), hamba berjaga ditepi siang (menyiakan kepada orang yang perlu menerimanya).

Tuhan bersabda, engkau dusta!

[44] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h.148

Malaikat yang adapun berkata, engkau dusta!

Maksud engkau adalah supaya disebut orang engkau alim. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya.

Seorang lagi ialah laki-laki yang diberi /allah harta benda. Maka berfirmanlah Allah, engkau telah kami beri nikmat, apa yang telah engkau perbuat dengan nikmat kami itu?.

Dai menjawab, ya rabbi, harta benda itu telah hamba sedekahkan tengah malam dan siang hari.

Tuhanpun berfirman, engkau dusta![45]

Malaikatpun berkata pula, engkau dusta!. Maksud engkau hanyalah supaya engkau dikatakan orang yang dermawan.memang demikianlah yang telah dikatakan orang terhadap dirinya.

Seorang laki-laki yang terbunuh dalam perang mempertahankan agama Allah. Maka bersabda tuhan kepadanya apa yang telah engkau kerjakan ?

Ia menjawab, ya rabbi, engkau suruh hamba jihad, pergi hamba kemedan perang, dan hamba mati terbunuh.

Tuhanpun berfirman, engkau dusta!

Malaikatpun berkata, engkau dusta!

[45]Hamka, *Tasawuf Modern*, ...,h. 149

Maksud engkau hanyalah supaya dikatakan orang sianu gagah berani. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya.[46]

setelah berkata demikian, Nabi Saw. bersabda pula,

"*Hai Abu Hurairah, mereka itulah makhluk yang mula-mula akan menderita api neraka Jahannam di hari kiamat."*

Dari salinan hadist yang panjang itu terbuktilah bahwa bukan zat perbuatan itu yang dusta; tetapi dasar tempat tegaknya, yaitu tidak ikhlas menjadi pangkalnya.Penulis beranggapan bahwa segala pekerjaan yang kita lakukan kalau tidak didasari dengan niat yang tulus hanya karena Allah semata maka, semua pekerjaan itu hanyalah sia-sia di mata Allah.

Buat bukti lagi ialah seketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah Saw. mengakui bahwa Rasulullah itu memang Rasulullah yang sejati, datanglah wahyu Tuhan.

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ

يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ۝١

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan

Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. ."(Qs. Al-Munafiqun 1)

Disitu nyata bahwa yang berdusta itu bukanlah makhluk tapi hati mereka tidak mengaku, atau pengakuan mereka tidak dari hati. Sesuai lidah dan hati, itulah ikhlas lain di mulut, lain dihati, itu bukanlah ikhlas.

Dalam bahasa kita ikhlas itu tidak dapat dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya tulus sebab itu selalu orang berkata tulus ikhlas dan ketulusan itu bukanlah dilidah saja, karena lidah mudah berputar, mudah mungkir. Kaeran lidah berkata atas kehendak hati yang penting ialah ketulusan hati.[47]

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ

وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى

ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ

ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

[47]Hamka, *Tasawuf Modern*, ...,h. 149

“ bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.(QS. Al-Baqarah 177)

Banyak benar syarat-syarat dalam ayat ini untuk menetukan alamat orang-orang yang bahagia. Kadang-kadang telah ada yang pertama, tinggal yang kedua, dan ada yang keempat kurang yang kelima. Tapi disitu nyata mana simpul perkara.

Setelah cukup semuanya barulah jadi orang yang tulus. Dari pada ketulusan, timbulah perasaan taqwa.

Dalam ayat itu terkandung tiga perhubungan:

1. Perhubungan dengan tuhan, dengan iman, dan cabang-cabangnya.
2. Perhubungan dengan sesama makhluk, dengan dasar tolong-menolong, gotong royong.

3. Perhubungan dengan diri sendiri, mendidik menjadi orang sabar dan orang taqwa.[48]

B. Pendidikan dalam Pandangan Buya HAMKA

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi 2 bagian yaitu:

1. Pendidikan jasmani,pendidikan untuk pertumbuhan & kesempurnaan jasmani serta,
2. Pendidikan ruhani,pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan& pengalaman yang didasarkan pada agama.

Keduanya memiliki kecenderungan untuk berkembang dengan melalui pendidikan,karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.Dalam pandangan Islam kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah *fitrah.*Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah "fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakulkarimah".Fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan& tunduk mengabdi sebagai *kholifah fi al-ardh* maupun *'abdulloh.* Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati, & pancaindra yang terdapat pada jasad manusia.Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya,memahami fungsi kekhalifahannya,serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.[49]

---

[48]Hamka, *Tasawuf Modern*, ...,h. 152

[49]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.229-230

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran.Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik,sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama,sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran.Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengidengan proses pendidikan.[50]

Menurut Hamka ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikanIslam:

a. *Ta'dib:* Penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.
b. *Tarbiyah:*Pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.
c. *Ta'lim:*Aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

---

[50]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.226

Dari ketiganya Hamka lebih condong dalam istilah*Tarbiyah*, karena menurutnya tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan).Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.Dalam pembahasan hal ini hampir sama dengan pemikiran Syed M.Naquib Al-Attas namun beliau lebih spesifik dalam ta'dib atau adab.

Adapun pandangan Hamka mengenai Tarbiyah yaitu:

a. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapaikedewasaan.
b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
c. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.

Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki 2 dimensi yaitu bahagia dunia akhirat.Untuk mencapai hal tersebut dapat diperoleh melalui ibadah.Oleh karena itu,segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut Hamka sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri,yakni untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah.Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri

sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya,baik secara sukarela maupun terpaksa.[51]

2. Lembaga Pendidikan

   a. Lembaga pendidikan informal

      Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak,dan hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal.Orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian terutama akhlak seorang anak.Dalam hal ini orang harus menjadi contoh yang baik dan berakhlak sebelum membentuk karakter anak untuk mempunyai keprubadian yang baik.Adapun rambu-rambu untuk kedua oarang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak yaitu:

      a. Mengajarkan anak untuk cepat bangun dan jangan banyak tidur.
      b. Menanamkan didikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana.
      c. Mengajarkan cinta kasih dan kehidupan harmonis melalui cerita-cerita.
      d. Membiasakan untuk selalu percaya diri dan mandiri.

---

[51]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.230

Hal ini memang nampak sekali seperti adanya keterpaksaan namun bukan berarti sang orang tua berkuasa penuh dalam gerak anak,melainkan orang tua menuntun dan mengontrol agar kebebasan gerak potensi yang dimiliki anak terealisasikan secara maksimal.

b. Lembaga pendidikan formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis.Sekolah bertugas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik secara maksimal sehingga memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini seorang guru bertugas membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas,berakhlak mulia,dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Lembaga pendidikan non formal

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.Lembaga ini merupakan lembaga pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Sesuai dengan fitrahnya yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekitarnya. Eksistensinya yakni saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dan yang yang lainnya.Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan akhlak nilai akhlak,dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.Kondisi masyarakat yang seperti inilah yang merupakan

ciri masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan secara efekif dan dinamis.Oleh karena itu, memformulasikan sistem pendidikan diperlukan pendekatan psikologis dan sosiologis,dan pendekatan dilakukan dengan mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) serta dengan pendekatan ini pendidikan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture.*[52]

C. Akhlak Seorang Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pengertian guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

---

[52]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.268-274

Tugas pendidik secara umum adalah memantau mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas,berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian peserta didik diharapkan mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal *(kholifah fil ard)* maupun vertikal (*'abd Allah*).

3. Syarat-syarat Pendidik

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang ideal, seorang pendidik dituntun memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a. Adil dan objektif.
b. Berakhlakul karimah.
c. Menyampaikan ilmu tanpa ada yang ditutupi.
d. Menghormati keberadaan murid sebagai manusia yang dinamis.
e. Memberikan ilmu sesuai dengan tempat waktu kemampuan dan perkembangan jiwa.
f. Memperbaiki akhlak dengan bijaksana.
g. Membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan.
h. Memberikan bekal ilmu agama &umum.
i. Mengajari hidup teratur.
j. Ikhlas dan tawadhu'.
k. Membiasakan diri untuk membaca.[53]

[53]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.272-273

D. Peserta Didik

1. Pengertian

Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan beitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.[54]

---

[54]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.276-277

2. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengatahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

a. Jangan putus asa.
b. Jangan lalai.
c. Tidak merasa terhalang karena faktor usia.
d. Bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.
f. Sabar dan meneguhkan hati.
g. Mempererat hubungan dengan guru.
h. Khusyu'dan tekun.
i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.
j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.
k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.[55]

---

[55]Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,.....,h.278-279

E. Keikhlasan Seorang Pendidik

Keikhlasan merupakan landasan pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak hanya guru saja tapi setiap pekerjaan harus dilandasi dengan keikhlasan. Keikhlasan dalam setiap pekerjaan akan melancarkan segala urusan karena, semua yang akan kita kerjakan akan terasa mudah.

Guru adalah sosok professional dan terhormat di mata siapapun. Maka guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru baik dalam ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya.Guru professional seharusnya memiliki niat yang baik, niat yang tulus ikhlas dalam menjalani profesinya.[56] Tidak mengharapkan pujian, penghargaan, penghormatan, ketenaran dan sejenisnya. Di supervisi maupun tidak oleh kepala sekolah atau pengawas dan lainnya tetap konsisten melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Sebagai guru professional tidak mengharapkan imbalan atau balasan yang lebih baik dan lebih bagus dari profesinya. Menjadi guru harus memiliki niat yang tulus ikhlas hanya karena Allah SWT semata.

Menjadi guru apabila tidak disertai dengan niat yang tulus ikhlas maka pekerjaannya hanya sebatas mendapatkan upah/gaji/tunjangan guru (Sertifikasi) dari yang dikerjakannya, tak ada imbalan selain itu. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

---

[56]Hamka, *Tasawuf Modern*,.....,h.147

عَنْ عُمَرَ بْنِ ٱلْخَطَّابِ رض. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَقُوْلُ: اِنَّمَا ٱلاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ اِنَّمَا لِكُلّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلىَ اللهِ وَ رَسُوْلِهِ. وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلىَ دُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلىَ مَا هَاجَرَ اِلَيْهَا. البخارى و مسلم

"Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal tergantung pada niat. Dan sesungguhnya setiap orang akan diberi balasan menurut niatnya.Dan barangsiapa yang berhijrah karena thaat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan diberi balasan hijrahnya karena thaat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena menginginkan keuntungan dunia yang akan didapatnya atau karena menginginkan wanita yang dia akan mengawininya, maka hijrahnya itu akan diberi balasan menurut niatnya dia berhijrah itu". [HR. Bukhari dan Muslim]

Hamka Menjelaskan dalam bukunya niat yang tulus ikhlas sangatlah menentukan. Jika bekerja sebagai guru dilandasi dengan niat yang tulus ikhlas, maka Allah SWT akan memberikan dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akherat kelak.[57]

Ikhlas dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru adalah landasan dari keberhasilan. Guru yang ikhlas tidak akan tersesat dan terperosok oleh bujuk rayu Iblis ataupun setan. Akan tetapi guru yang tidak ikhlas tak kan dapat membuahkan kebaikan melainkan hanya akan merugikan dan menyesatkan diri sendiri. Karena suatu saat kedoknya akan terbongkar gara-gara pekerjaannya tidak dilandasi dengan keikhlasan, yang pada akhirnya kawan

[57] Hamka, *Pribadi Hebat*,.....,h.140

seperjuangan akan menjauhinya. Lain halnya dengan guru yang ikhlas, ia akan mendapatkan simpati dari warga sekolah dan banyak kawan dalam pergaulan.

Peran dan pengaruh niat sangat menentukan bahkan dapat mengubah nilai suatu perbuatan yang dilakukan. Bila guru dalam melakukan rutinitasnya sebagai pendidik didasari dengan niat yang tulus ikhlas, Allah SWT menilainya sebagai pahala. Akan tetapi sebaliknya bila guru tidak melandasi dengan niat yang tulus ikhlas maka tak dinilai apa-apa oleh Allah SWT dan bahkan dapat menjadi suatu perbuatan yang mendatangkan dosa.[58]

Ikhlas dan pendidik itu tidak dapat dipisahkan karena kesuksesan sorang pendidik adalah keikhlasan. Tanpa keikhlasan pendidik tidak akan mampu merobah akhlak peserta didik yang saat ini semakin menjadi-jadi tingkah lakunya.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orang tua murid dengan guru saling bersilaturahim, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut. Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung. “Kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari jumat,” begitu tutur HAMKA. Pemikiran HAMKA diatas akan bisa berjalan secara efektif di daerah-daerah pedesaan dimana mobilitas warganya yang begitu tinggi.

[58]Hamka, Tasawuf Modren,.....,147

Menurut Beliau tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Hamka berpendapat bahwa keikhlasan dalam mendidik itu sangatlah penting. Dikerenakan tanpa keikhlasan pendidik tidak akan mampu merobah akhlak peserta didik yang saat ini semakin menjadi-jadi tingkah lakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pemikiran Buya HAMKA tentang keikhlasan dalam mendidik peserta didik, oleh sebab keikhlasan dalam mendidik peserta didik perlu diterapkan dalam mendidik.

Guru adalah sosok professional dan terhormat di mata siapapun. Maka guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru baik dalam ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya.Guru professional seharusnya memiliki niat yang baik, niat yang tulus ikhlas dalam menjalani profesinya. Tidak mengharapkan pujian, penghargaan, penghormatan, ketenaran dan sejenisnya. Di supervisi maupun tidak oleh kepala sekolah atau pengawas dan lainnya tetap konsisten melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Sebagai guru professional tidak mengharapkan imbalan atau balasan yang lebih baik dan lebih bagus dari profesinya. Menjadi guru harus memiliki niat yang tulus ikhlas hanya karena Allah SWT semata.

Menjadi guru apabila tidak disertai dengan niat yang tulus ikhlas maka pekerjaannya hanya sebatas mendapatkan upah/gaji/tunjangan guru (Sertifikasi) dari yang dikerjakannya, tak ada imbalan selain itu, dan juga tidak hanya guru saja tapi juga masyarakat dan keluarga juga harus ikut berperan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian penulis tentang judul PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEIKHLASAN DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK maka ada penulis perlu memberikan saran:

1. Perlu adanya kerjasama antara seluruh *stakeholder* pendidikan baik keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk dapat membina akhlak anak.
2. Bagi penulis sendiri sekiranya berusaha untuk menjadi salah satu agent perubahan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat (lingkungan).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Kencana. Jakarta.

Abdul Rahman, Jamal. 2008. *Tahapan Mendidik Anak.* Irsyad Baitus salam: Bandung.

Ahmadi, Nur dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan.* PT Rineka Cipta: Jakarta.

Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.* Bumi Aksara: jakarta.

Departemen Agama RI. 2013. *Al-Kahfi Mushaf Al-Quran. CV Penerbit.* Diponegoro

Hamka, Irfan. 2016. *Ayah.* Republika: Jakarta.

_____2014. *Pribadi Hebat*. Gema Insani:Jakarta.

_____ 2015. *Tasawuf Modern*. Republika: Jakarta.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan- Komponen MKDK.* Rineka Cipta: Jakarta.

Kurniawan,Syamsul dan Erwin Makhrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Mudyaharjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Nata, Abudin. 2008. *Metodologi Studi Islam.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam.* Gaya Media Pratama: Jakarta.

Prasetyo, Bambang. 2014. dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Rajawali Pers: Jakarta.

Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam.* Prenada Media Group: Jakarta.

Ramadhan, Muhammad. 2009. *QUANTUM IKHLAS.* Abyan: Solo.

Ramayulis & Syamsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam.* Quantum Teaching: Ciputat.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA: Bandung.

Sunggono, Bambang. 1997. *Metode Penelitian Hukum.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Umar, Bukhari. 2012. *Pendidikan dalam perspektif hadis.* Amzah: Jakarta.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Peneltian Kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesi: Jakarta